

Numerasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Setara Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Ditinjau dari *Self-Efficacy*

Nur Sa'adah Asih^{1*}, Ika Kurniasari¹

¹ Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v15n2.p347-363>

Article History:

Received: 14 July 2025
 Revised: 29 January 2026
 Accepted: 8 May 2026
 Published: 19 May 2026

Keywords:

Numeracy
 Asesmen Kompetensi
 Minimum (AKM)
 Soal Setara AKM
Self-Efficacy

*Corresponding author:

nursaadah.21037@mhs.unesa.ac.id

Abstract: Numeracy plays an important role in developing problem-solving and decision-making skills in various life situations. However, the 2022 national AKM report shows that Indonesian students' numeracy achievement remains relatively low, particularly at the junior high school level. Numeracy can be influenced by psychological aspects, including self-efficacy. This study is descriptive qualitative research that aims to describe junior high school students' numeracy in solving AKM-like problems based on their level of self-efficacy. The subjects were two eighth-grade students with high mathematical ability: one with high self-efficacy and one with low self-efficacy. The instruments used included a TKA sheet, self-efficacy questionnaire, numeracy test sheet, and interview guidelines. The data from numeracy tests and interviews were analyzed based on three numeracy indicators using the three stages of qualitative data analysis: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that both the high and low self-efficacy subjects met two numeracy indicators: using various types of numbers or mathematical symbols to solve real-life problems and analyzing information presented in different forms (graphs, tables, diagrams, charts, or others). However, unlike the high self-efficacy subject, the low self-efficacy subject did not meet the indicator of interpreting the results of the analysis to predict and make decisions. In solving problems, the student with high self-efficacy tended to be more persistent and did not give up easily, thus successfully finding solutions. In contrast, the low self-efficacy student was more likely to give up when facing difficulties, resulting in failure to solve the problems.

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat di era yang semakin maju. Perkembangan di era modern saat ini menuntut setiap orang untuk memiliki keterampilan yang lebih dari sekedar pemahaman konsep (Pusmenjar, 2020). Oleh karena itu, pendidikan pada abad ke-21 harus mampu mempersiapkan individu untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki keterampilan belajar, berinovasi, serta keterampilan teknologi sehingga mampu bekerja dan bertahan untuk menghadapi tantangan di abad ke-21. Dalam rangka menyiapkan siswa untuk memiliki kecakapan abad ke-21, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mulai memberlakukan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada tahun 2021 (Pusmenjar, 2021). Penilaian AKM mengacu pada *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) (Pusmenjar, 2020). AKM hadir guna menanggapi kebutuhan global saat ini yang mengharapkan siswa agar dapat

berpartisipasi aktif di masyarakat serta mampu beradaptasi dengan dunia yang semakin cepat berubah. AKM mengukur dua kompetensi dasar, salah satunya adalah numerasi (Pusmenjar, 2021). Salah satu hasil dari AKM adalah peta kecakapan yang menunjukkan capaian numerasi siswa pada setiap jenjang pendidikan yang ditunjukkan melalui hasil rapor nasional AKM numerasi (Pusmenjar, 2021).

Namun, berdasarkan asesmen nasional tahun 2022, rapor hasil AKM numerasi pada jenjang SD, SMP, dan SMA menunjukkan hasil capaian numerasi siswa secara berturut adalah 46,67%, 40,63%, dan 41,14%. Kategori hasil capaian numerasi siswa dikelompokkan dalam tiga kategori yakni baik ($>70\%$), sedang ($40\%-70\%$), dan kurang ($<40\%$). (Kemdikbud, 2023). Rapor AKM numerasi tahun 2022 menunjukkan bahwa hasil capaian pada ketiga jenjang pendidikan tersebut masih berada pada rentang bawah kategori sedang, dengan hasil capaian dan angka peningkatan terendah yaitu pada jenjang SMP yaitu hanya sebesar 3,79% (Kemdikbud, 2023). Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini memilih siswa SMP kelas VIII sebagai subjek penelitian.

Numerasi merupakan salah satu isu yang penting dalam kehidupan. Numerasi melibatkan kemampuan dalam memahami informasi yang mengandung konsep dan ekspresi matematika, menghubungkan ide dengan konteks, serta menciptakan makna dari informasi (Jain & Rogers, 2019). Numerasi tidak hanya membantu dalam memecahkan masalah matematika, tetapi juga dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Yunarti dan Amanda, 2022). Numerasi akan membantu individu untuk menyadari pentingnya peran matematika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pengambilan keputusan dan membuat penilaian yang baik (Rakhmawati & Mustadi, 2022). Siswa yang mampu menerapkan pengetahuan pada suatu permasalahan belum tentu mampu untuk menggunakannya di situasi yang berbeda, sehingga dalam hal ini numerasi berperan penting untuk menilai seberapa jauh siswa dapat menafsirkan suatu masalah (Rakhmawati & Mustadi, 2022). Siswa yang memiliki numerasi yang baik akan mampu untuk mengambil keputusan dan mengembangkan pola pikir mereka (Adim dkk., 2025). Berdasarkan pendapat tersebut maka penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan numerasi

Keberhasilan individu dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas dapat dipengaruhi oleh aspek psikologi, salah satu aspek psikologi yang berdampak besar terhadap keberhasilan tersebut yaitu *self-efficacy* (Ananda dkk, 2022). *Self-efficacy* menjadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah (Fadhila & Kurniasari, 2023). *Self-efficacy* merupakan teori belajar yang diperkenalkan oleh Bandura, teori ini merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu hasil pada situasi tertentu (Bandura, 1997). *Self-efficacy* dapat mencerminkan sejauh mana seseorang meyakini kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan tantangan, meraih tujuan yang diharapkan, serta menjalani proses tertentu dalam mengembangkan suatu keterampilan (Indraswara dkk, 2023). Selain itu, *self-efficacy* juga dapat berdampak pada pola pikir dan

sikap seseorang, terutama dalam proses pengambilan keputusan, usaha yang dilakukan, serta ketekunan saat menghadapi berbagai hambatan (Ridwan et al., 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang berkaitan dengan keyakinan seseorang akan kapasitas dirinya, dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang saat melakukan suatu tindakan.

Penelitian Nurtiana dan Adirakasiwi (2022) menunjukkan bahwa hasil numerasi siswa dengan *self-efficacy* tinggi dan sedang menunjukkan hasil yang relatif serupa, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* rendah menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisa' et al. (2023) yang menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki perbedaan hasil yang lebih menonjol jika dibandingkan dengan siswa dengan *self-efficacy* rendah. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengkategorian *self-efficacy* tinggi dan rendah memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menunjukkan perbedaan yang signifikan pada subjek penelitian. Selain itu, pengkategorian *self-efficacy* dalam dua kategori tersebut sejalan dengan Bandura (1997) yang mengkategorikan *self-efficacy* dalam kategori tinggi dan rendah, sehingga dalam penelitian ini *self-efficacy* akan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah.

Terdapat perbedaan pada individu dengan *self-efficacy* tinggi dan rendah. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih ulet dan pantang menyerah, sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung lebih mudah menyerah ketika menemui hambatan (Bandura, 1997). Oleh karena itu, siswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki tingkat kemampuan matematika yang lebih unggul daripada siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih rendah (Ananda dkk, 2022). Semakin baik *self-efficacy* siswa maka akan semakin baik pula numerasi yang dimilikinya (Ridwan et al., 2023). Indraswara et al. (2023) dan Nurtiana & Adirakasiwi (2022) menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan numerasi memiliki korelasi yang tinggi serta hubungan positif sehingga semakin tinggi *self-efficacy* siswa maka akan semakin tinggi pula numerasinya.

Di dalam penelitian ini, peneliti mengukur numerasi siswa dengan menggunakan soal setara AKM. Soal AKM mencakup tiga komponen yaitu: konten, konteks, dan level kognitif. Dalam konten AKM numerasi terdapat empat jenis materi, salah satunya adalah konten aljabar (Pusmenjar, 2020). Aljabar merupakan topik inti yang memiliki pengaruh penting terhadap materi lain pada tingkat sekolah menengah pertama (Syarah dkk., 2023). Aljabar menjadi instrumen untuk memperoleh domain lain seperti kalkulus, geometri analitik, dan statistik. Namun, siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajari aljabar (Rukhmana, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa konten aljabar masih menjadi tantangan yang sulit bagi siswa. Komponen konteks merujuk pada situasi kehidupan yang berkaitan dengan konten yang digunakan (Pusmenjar, 2021). Dalam AKM terdapat tiga konteks salah satunya adalah konteks sosial budaya (Alimuddin et.al., 2022). Dalam pembelajaran matematika adanya pengintegrasian dengan aspek budaya menjadi sangat penting, karena melalui integrasi antara konten matematika dan aspek budaya dapat

menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Wulandari & Puspadewi, 2016). Selain itu, konteks sosial budaya juga dapat menyampaikan makna kepada siswa bahwa matematika berasal dari kehidupan masyarakat (Rezky dkk., 2022). Komponen ketiga adalah level kognitif, soal AKM terdiri dari tiga level kognitif, yaitu *knowing* (pemahaman), *applying* (penerapan), *reasoning* (penalaran) (Pusmenjar, 2021). Pada penelitian ini akan digunakan soal setara AKM dengan level kognitif *reasoning* (penalaran), karena soal dengan level kognitif ini mencakup kemampuan penalaran siswa dalam menganalisis data dan informasi, membuat kesimpulan, serta memperluas pemahaman dalam konteks yang lebih kompleks (Pusmenjar, 2021). Oleh karena itu, soal dengan level kognitif *reasoning* dapat mengukur keseluruhan indikator numerasi siswa. Selain itu, level kognitif *reasoning* juga sesuai untuk mengukur numerasi yang berkaitan dengan penggunaan konsep dan prosedur matematika dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari (Pusmenjar, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Numerasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Setara AKM Ditinjau dari *Self-Efficacy*” untuk mendapatkan gambaran mengenai numerasi siswa SMP dalam menyelesaikan soal setara AKM yang ditinjau dari *self-efficacy* tinggi dan rendah

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan numerasi siswa SMP dalam menyelesaikan soal setara Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ditinjau dari *self-efficacy*. Menurut Bogdan dan Tylor, penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yang dapat diamati dari subjek, yaitu berupa ucapan, tulisan, atau perilaku (Siswono, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, angket, dan wawancara. Instrumen pendukung penelitian terdiri dari Lembar Tes Kemampuan Awal (TKA), lembar angket *self-efficacy*, lembar tes numerasi, dan pedoman wawancara. Lembar TKA disusun berdasarkan materi prasyarat yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal setara AKM yang digunakan dalam tes numerasi. Angket *self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adopsi dari *General Self-Efficacy Scale (GSES)* oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995) yang telah dinyatakan unidimensional, valid, dan reliabel oleh Novrianto dkk. (2019). Sedangkan, lembar tes numerasi memuat soal setara AKM konten aljabar dengan konteks sosial budaya dan level kognitif *reasoning*.

Pada penelitian ini, lembar TKA dan angket *self-efficacy* digunakan sebagai pedoman dalam pemilihan subjek penelitian. Sedangkan, lembar tes numerasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai numerasi siswa SMP dalam menyelesaikan soal setara AKM. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP yang telah menerima materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV). Kriteria subjek penelitian yang dipilih adalah dua siswa kelas VIII dengan kemampuan awal tinggi dan memiliki tingkat *self-efficacy* berbeda, yaitu 1 siswa dengan *self-efficacy* tinggi dan 1 siswa dengan *self-efficacy* rendah.

Angket *self-efficacy* yang digunakan pada penelitian ini memuat 10 butir pernyataan *favorable* yang diukur menggunakan skala Likert dalam 5 kategori. Kesesuaian setiap butir pertanyaan dengan situasi responden dinyatakan dalam rentang angka, yaitu 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju). Hasil data angket *self-efficacy* selanjutnya dianalisis berdasarkan rentang skor yang mengacu pada prosedur perhitungan Arofa (2023). Sehingga, pengkategorian *self-efficacy* dilakukan berdasarkan Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pengkategorian *Self-Efficacy*

Kategori <i>Self-Efficacy</i>	Kriteria
<i>Self-efficacy</i> Rendah	$10 \leq \text{skor angket self-efficacy} \leq 30$
<i>Self-efficacy</i> Tinggi	$31 \leq \text{skor angket self-efficacy} \leq 50$

Dari hasil pengkategorian *self-efficacy*, dipilih dua siswa dengan tingkat *self-efficacy* berbeda, yaitu 1 siswa dengan *self-efficacy* tinggi dan 1 siswa dengan *self-efficacy* rendah. Kedua subjek penelitian selanjutnya diberikan tes numerasi dan wawancara. Data tes numerasi dianalisis berdasarkan indikator numerasi pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator Numerasi

Indikator Numerasi	Deskripsi	Kode
Menggunakan bilangan atau simbol matematika dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari	Mampu menggunakan bilangan atau simbol matematika dalam penyelesaian masalah	F1
	Mampu memodelkan informasi yang diperoleh dalam bentuk matematika	F2
Menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, diagram, bagan, atau lainnya)	Mampu mengidentifikasi informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, atau lainnya)	A1
	Mampu menggunakan informasi untuk menyusun strategi penyelesaian masalah	A2
Menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan	Mampu menafsirkan informasi dari hasil penyelesaian masalah matematis	I1
	Mampu menggunakan hasil analisis untuk membuat keputusan	I2

Data wawancara dianalisis berdasarkan tahapan penelitian kualitatif (Miles et al., 2014) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memudahkan analisis data, maka dibuat pengkodean sebagai berikut.

Tabel 3. Pengkodean Data

Kode	Keterangan
LJTab	Jawaban tertulis subjek dengan <i>self-efficacy</i> tinggi pada urutan ke-ab
LJRab	Jawaban tertulis subjek dengan <i>self-efficacy</i> rendah pada urutan ke-ab
Pab	Pertanyaan peneliti pada urutan ke-ab
SETab	Jawaban wawancara subjek dengan <i>self-efficacy</i> tinggi pada urutan ke-ab
SERab	Jawaban wawancara subjek dengan <i>self-efficacy</i> rendah pada urutan ke-ab

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilakukan dalam dua kali tatap muka pada tanggal 16-17 April 2025. Pada 16 April 2025, peneliti memberikan lembar Tes Kemampuan Awal (TKA) dan lembar angket *self-efficacy* kepada 21 siswa di kelas VIII-A. Dari hasil TKA dan angket *self-efficacy* tersebut kemudian peneliti memilih dua siswa yang memenuhi kriteria subjek penelitian seperti ditampilkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Subjek Penelitian

No	Kode Nama	Jenis Kelamin	Tingkat Kemampuan Awal	Tingkat Self-Efficacy
1.	MA	Perempuan	Tinggi	Tinggi
2.	IRN	Perempuan	Tinggi	Rendah

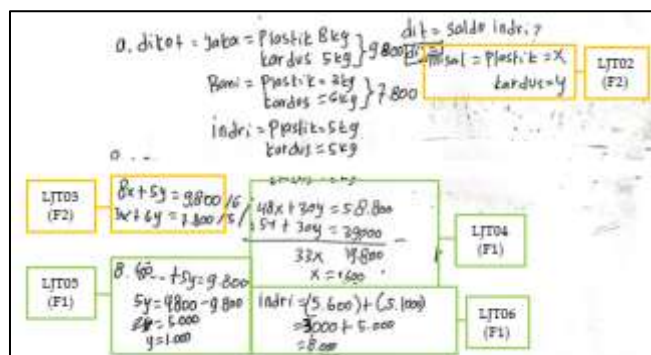
Pada 17 April 2025, dilakukan tes numerasi dan wawancara kepada kedua subjek penelitian. Data hasil tes numerasi dan wawancara kedua subjek dianalisis berdasarkan indikator numerasi sebagai berikut.

Siswa dengan Self-Efficacy Tinggi (SET)

Data hasil tes numerasi dan wawancara subjek SET selanjutnya dianalisis sesuai dengan indikator numerasi pada Tabel 2.

Indikator “menggunakan bilangan atau simbol matematika dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari”

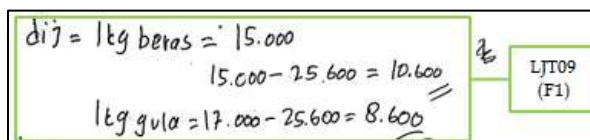
Subjek dengan *self-efficacy* tinggi mampu memenuhi indikator “menggunakan bilangan dan simbol matematika dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari”. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil jawaban tes numerasi oleh subjek SET pada Gambar 1.



Gambar 1. Cuplikan Jawaban Tes Numerasi Subjek SET yang Menunjukkan Indikator F1 dan F2

Indikator “menggunakan berbagai macam bilangan atau simbol matematika dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari” terpenuhi karena dalam proses penyelesaian masalah yang dilakukan oleh subjek SET melibatkan penggunaan bilangan, variabel, operasi hitung, dan simbol matematika. Selain itu, subjek SET juga memodelkan informasi yang diperoleh menjadi bentuk matematika yang dapat diselesaikan. Pertama, subjek SET menggunakan variabel x dan y untuk mewakili harga 1 kg sampah plastik dan harga 1 kg sampah kardus. Kedua, subjek SET memodelkan informasi dalam konteks dunia nyata pada soal menjadi bentuk matematika yang dapat diselesaikan, yakni membentuk dua persamaan linier dua variabel $8x + 5y = 9800$ dan $3x + 6y = 7800$. Selanjutnya subjek SET menentukan solusi dari sistem persamaan linier dua variabel tersebut menggunakan gabungan metode eliminasi dan substitusi. Pada proses eliminasi dan substitusi tersebut, subjek SET menggunakan operasi hitung pengurangan, penjumlahan, perkalian, dan pembagian.

Selanjutnya pada penyelesaian soal bagian (b), subjek SET menuliskan jawaban berikut.



Gambar 2. Cuplikan Jawaban Tes Numerasi Subjek SET yang Menunjukkan Indikator F1

Transkrip wawancara subjek SET:

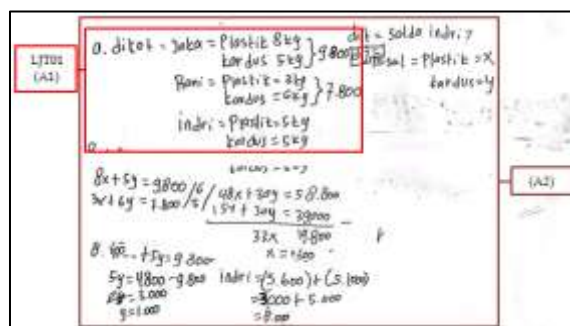
P13 : Bagaimana caranya SET mengambil keputusan kalau SET menyarankan gula?

SET13 : Karena jika 1 kg beras alias Rp15.000 dikurangi saldo gabungan yaitu Rp25.600 memperoleh hasil Rp10.600. Sedangkan jika 1 kg gula alias Rp17.000 dikurangkan dengan saldo gabungan hasilnya itu Rp8.600. Jadi lebih baik menukarkan dengan gula daripada menukarkan dengan beras.

Berdasarkan hasil jawaban subjek SET tersebut, subjek SET menggunakan operasi penjumlahan untuk mencari saldo gabungan dari Jaka, Rani, dan Indri sehingga diperoleh hasilnya adalah Rp25.600. Setelah itu, subjek SET menggunakan operasi pengurangan untuk menentukan sisa saldo gabungan jika ditukarkan dengan beras atau gula. Namun dalam bentuk operasi pengurangan yang dibuat oleh subjek SET masih belum tepat untuk menggambarkan sisa saldo. Sisa saldo dengan penukaran 1 kg beras yang subjek SET modelkan sebagai $15000 - 25600 = 10600$ masih belum tepat karena seharusnya dituliskan menjadi $25600 - 15000 = 10600$. Sedangkan sisa saldo dengan penukaran 1 kg gula yang dimodelkan sebagai $17000 - 25600 = 8600$ seharusnya dituliskan menjadi $25600 - 17000 = 8600$. Pada model tersebut, bilangan 25600 seharusnya berperan sebagai bilangan berkurang dan bilangan 15000 dan 17000 sebagai bilangan pengurang.

Indikator “menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, diagram, bagan, atau lainnya)”

Soal setara AKM yang digunakan pada tes numerasi terdapat informasi yang disajikan dalam bentuk teks cerita, tabel dan gambar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka indikator “menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, diagram, bagan, atau lainnya)” terpenuhi karena subjek SET dapat mengidentifikasi dan memahami arti dari setiap informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk. Hal tersebut ditunjukkan pada jawaban siswa berikut.



Gambar 3. Cuplikan Jawaban Tes Numerasi Subjek SET yang Menunjukkan Indikator A1 dan A2 (a)

Berikut transkrip wawancara subjek SET:

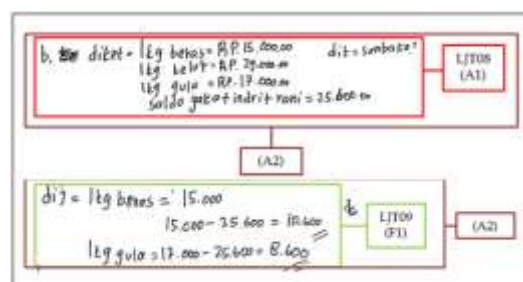
P06 : Apa masalah yang harus diselesaikan di soal tersebut?

BSET06 : Perkiraan saldo yang diperoleh sama Indri, terus apa yang mereka peroleh jika menggabungkan semua saldo mereka dan jenis sembako apa yang bisa ditukarkan sama mereka.

Dalam proses penyelesaian masalah, subjek SET dapat memahami seluruh informasi yang diberikan pada soal, baik yang tertulis dalam cerita maupun yang disajikan dalam bentuk gambar dan tabel. Subjek SET memulai proses penyelesaian masalah dengan melakukan identifikasi dan menuliskan informasi yang berasal dari soal. Subjek SET mengidentifikasi informasi yang diketahui yakni meliputi saldo Jaka, saldo Rani, banyak sampah yang dimiliki masing-masing anak (Jaka, Rani, dan Indri), Jenis sembako yang dapat ditukarkan, serta nilai tukar untuk masing-masing jenis sembako. Subjek SET mengidentifikasi bahwa masalah yang harus diselesaikan yaitu memperkirakan saldo yang diperoleh Indri dan menentukan jenis sembako yang sebaiknya ditukarkan dengan saldo gabungan.

Subjek SET menggunakan informasi tersebut untuk menentukan strategi penyelesaian masalah yang dapat menjawab permasalahan pada soal. Subjek SET membuat permisalan untuk memodelkan informasi menjadi bentuk matematika yang dapat diselesaikan. Bentuk matematika yang dibuat oleh subjek SET berupa sistem persamaan linier dua variabel yaitu $8x + 5y = 9800$ dan $3x + 6y = 7800$. Langkah yang dilakukan subjek SET untuk menentukan solusi dari sistem persamaan linier tersebut yakni menggunakan metode eliminasi untuk menentukan nilai x sehingga diperoleh $x = 600$. Langkah selanjutnya, subjek SET menggunakan metode substitusi untuk menentukan nilai y yakni dengan mensubstitusikan $x = 600$ pada persamaan $8x + 5y = 9800$ sehingga diperoleh $y = 1000$. Nilai $x = 600$ dan $y = 1000$ kemudian dikalikan dengan banyak sampah Indri sehingga diperoleh saldo yang didapatkan Indri adalah 8000. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menentukan solusi dari sistem persamaan linier dua variabel tersebut subjek SET menggunakan metode eliminasi dan substitusi.

Namun dalam proses penyelesaian masalah matematis, subjek SET juga mencoba menggunakan metode eliminasi untuk menentukan nilai y tetapi subjek SET gagal untuk menemukan nilai y dengan menggunakan metode tersebut sehingga kemudian subjek SET beralih mencoba untuk menggunakan metode substitusi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fitriyah dkk. (2019) yakni individu dengan *self-efficacy* tinggi dapat memandang kegagalan sebagai sebuah pengalaman sehingga cepat bangkit dan tidak mudah terpuruk saat menghadapi kegagalan.



Gambar 4. Cuplikan Jawaban Tes Numerasi Subjek SET yang Menunjukkan Indikator A1 dan A2 (b)

Berikut transkrip wawancara subjek SET:

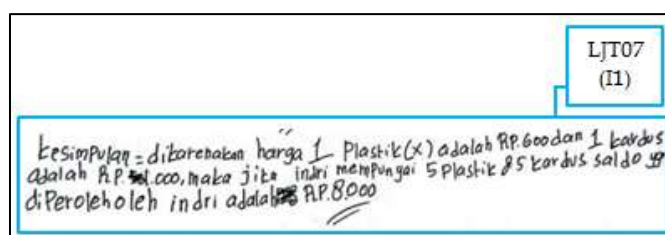
P37 : Boleh diceritakan bagaimana langkah penyelesaian yang SET lakukan?

SET37 : Pertama-tama, menjumlahkan saldo Jaka, Indri, sama Rani, habis itu dikurangkan ke harga dari 1 kg beras sama 1 kg gula untuk dibandingkan. Nah, habis itu dapat kesimpulan bahwa lebih baik memilih 1 kg gula daripada 1 kg beras.

Selanjutnya untuk menjawab permasalahan pada soal bagian (b), subjek SET terlebih dahulu menentukan besar saldo gabungan dari Jaka, Rani, dan Indri dengan cara menjumlahkan masing-masing saldo milik Jaka, Rani, dan Indri. Kemudian untuk membuat keputusan mengenai jenis sembako yang sebaiknya ditukar dengan saldo gabungan, subjek menggunakan strategi yaitu dengan membandingkan sisa saldo dari masing-masing penukaran sembako.

Indikator “menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan”

Subjek dengan *self-efficacy* tinggi mampu memenuhi indikator “menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan”. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil jawaban tes numerasi oleh subjek SET pada Gambar 5.



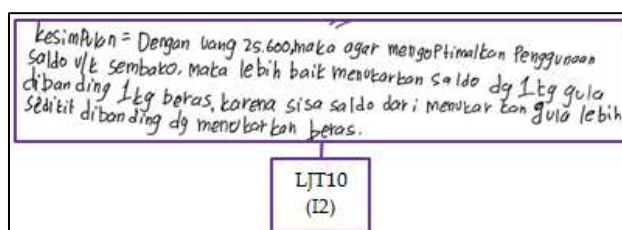
Gambar 5. Cuplikan Jawaban Tes Numerasi Subjek SET yang Menunjukkan Indikator I1

Berikut transkrip wawancara subjek SET:

P21 : Dari hasil yang SET dapatkan, apa yang dapat SET simpulkan?

SET21 : Karena harga 1 plastik adalah 600 rupiah dan 1 kardus adalah 1000, maka saldo yang diperoleh oleh Indri adalah 8000.

Berdasarkan jawaban tersebut, subjek SET membuat kesimpulan bahwa nilai tukar 1 kg plastik adalah Rp600 dan 1 kg kardus adalah Rp1000 sehingga subjek SET mendapatkan bahwa saldo yang diperoleh Indri adalah Rp8000 (sesuai dengan LJT07 dan SET21). Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek SET dapat menjelaskan arti dari $x = 600$ dan $y = 1000$ dalam konteks masalah yang diberikan, yakni nilai x yang mewakili nilai tukar 1 kg sampah plastik dan nilai y yang mewakili nilai tukar 1 kg sampah kardus. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa subjek SET mampu menafsirkan informasi yang didapatkan dari hasil penyelesaian masalah (indikator I1). Kemudian, untuk menjawab pertanyaan (b) subjek SET membuat kesimpulan berikut.



Gambar 6. Cuplikan Jawaban Tes Numerasi Subjek SET yang Menunjukkan Indikator I2

Berikut transkrip wawancara subjek SET:

P38 : Boleh dijelaskan alasannya kenapa?

SET38 : Karena dengan uang Rp25.600 agar untuk mengoptimalkan saldo yang dikumpulkan oleh Jaka, Rani, dan Indri, maka lebih baik menukarkan saldo dengan 1 kg gula dibandingkan 1 kg beras, karena sisa saldo dari menurunkan gula lebih sedikit dibanding dengan menurunkan dengan beras.

Berdasarkan Gambar 4, subjek SET mendapatkan informasi yakni ketika saldo gabungan ditukarkan dengan 1 kg beras maka akan bersisa Rp10.600 dan jika ditukarkan dengan 1 kg gula akan bersisa Rp8.600. Berdasarkan informasi tersebut, subjek SET menyimpulkan bahwa lebih baik menukarkan saldo dengan gula daripada beras (sesuai dengan LJT10 dan SET38). Subjek SET juga mengungkapkan alasan logis dari saran yang dibuat yakni saran untuk lebih memilih gula daripada beras karena sisa saldo dari penukaran gula lebih sedikit dibanding dengan penukaran beras sehingga lebih bisa mengoptimalkan jumlah saldo (LJT10 dan SET38). Uraian tersebut menunjukkan bahwa subjek SET mampu menggunakan hasil analisis untuk membuat keputusan (indikator I2).

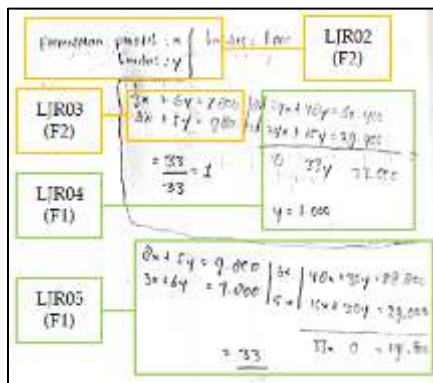
Selain itu, jika ditinjau dari dimensi *self-efficacy* yakni dari aspek *magnitude*, ketika menghadapi kegagalan, subjek SET mampu untuk meningkatkan usahanya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan Kurniawan dan Affandi (2022) yang menyatakan bahwa ciri siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi mampu meningkatkan komitmen dan usaha ketika menghadapi kesulitan tugas. Dari aspek *strength*, subjek SET memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut ditunjukkan ketika subjek SET tetap berusaha menggunakan beberapa cara serta melakukan perhitungan berulang-ulang ketika mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan Kurniawan dan Affandi (2022) yang menyatakan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki harapan yang tinggi bahwa tugas yang dikerjakan dapat terselesaikan. Sedangkan dari aspek *generality*, subjek SET dapat menunjukkan performa yang baik pada tes TKA maupun tes numerasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun dihadapkan pada permasalahan dengan situasi yang berbeda siswa dengan *self-efficacy* tinggi dapat menjalani tugas dengan situasi yang berbeda sesuai dengan Erlina (2020).

Siswa dengan Self-Efficacy Rendah (SER)

Data hasil tes numerasi dan wawancara subjek SER dianalisis sesuai dengan indikator numerasi pada Tabel 2.

Indikator “menggunakan bilangan atau simbol matematika dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari”

Subjek dengan *self-efficacy* rendah mampu memenuhi indikator “menggunakan bilangan dan simbol matematika dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari”. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil jawaban tes numerasi oleh subjek SER pada Gambar 7.



Gambar 7. Cuplikan Jawaban Tes Numerasi Subjek SER yang Menunjukkan Indikator F1 dan F2

Berikut transkrip wawancara subjek SER:

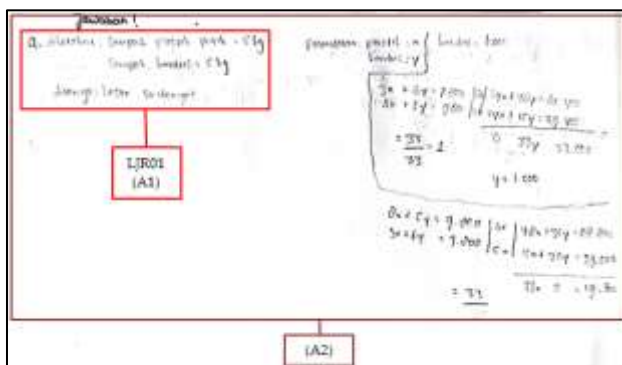
P18 : Permisalan yang kamu buat seperti apa, SER?

SER18 : Nah kita kayak disini kan tertera ada sampah plastik dan sampah kardus nah kita buat permisalan sampah plastik menjadi huruf x dan sampah kardus menjadi huruf y.

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa subjek SER melibatkan penggunaan bilangan, variabel, operasi hitung, dan simbol matematika dalam proses penyelesaian masalah. Subjek SER juga menyederhanakan informasi yang diperoleh menjadi bentuk matematika yang dapat diselesaikan. Pertama, subjek SER membuat suatu permisalan dengan menggunakan variabel x dan y. Kemudian berdasarkan permisalan yang dibuat, subjek SER menyederhanakan informasi yang diketahui menjadi bentuk matematika yaitu $8x + 5y = 9800$ dan $3x + 6y = 7800$. Langkah yang dilakukan subjek SER selanjutnya adalah menyelesaikan bentuk matematika tersebut menggunakan metode eliminasi. Metode eliminasi yang digunakan subjek SER melibatkan beberapa operasi hitung seperti penjumlahan, perkalian, pengurangan, dan pembagian.

Indikator “menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, diagram, bagan, atau lainnya)”

Soal setara AKM yang digunakan pada tes numerasi terdapat informasi yang disajikan dalam bentuk teks cerita, tabel dan gambar. Berkaitan dengan hal tersebut, indikator “menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, diagram, bagan, atau lainnya)” terpenuhi ketika subjek SER dapat mengidentifikasi informasi yang ada pada soal, baik yang tertulis pada teks cerita maupun informasi yang disajikan pada gambar dan tabel seperti yang ditunjukkan pada gambar 8 berikut.



Gambar 7. Cuplikan Jawaban Tes Numerasi Subjek SER yang Menunjukkan Indikator F1 dan F2

Berikut transkrip wawancara subjek SER:

P25 : *Bagaimana langkah penyelesaian yang kamu lakukan untuk menyelesaikan masalah? Coba dijelaskan!*

SER25 : *Soal pertama itu, kita membuat permisalan dulu. Habis itu, kita masukkan ke rumus. Terus kita cari mau menghabiskan antara huruf x atau huruf y .*

Berdasarkan jawaban di atas, subjek SER menuliskan informasi yang diketahui yaitu sampah plastik putih = 5 kg dan sampah kardus = 5 kg. Kemudian subjek SER menjelaskan kembali mengenai rincian informasi yang diketahui dalam soal yaitu jenis sampah dan berat sampah yang dimiliki oleh masing-masing anak (Jaka, Rani, dan Indri). Selanjutnya subjek SER mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada soal dan solusi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan tersebut. Subjek SER mendapatkan bahwa permasalahan yang harus diselesaikan adalah menentukan besar saldo Indri dan menghitung jumlah saldo dari Jaka, Rani, dan Indri. Dalam hal ini SER belum memahami keseluruhan permasalahan pada soal. Hal tersebut terlihat ketika subjek SER belum mampu mengidentifikasi permasalahan pada soal bagian (b) yakni menentukan pilihan dan saran jenis sembako terbaik yang dapat ditukarkan dengan saldo gabungan dari Jaka, Rani, dan Indri. Adanya hal tersebut membuat subjek SER beranggapan bahwa informasi terkait jenis sembako dan nilai tukarnya merupakan informasi yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian masalah. Hal tersebut terlihat dari cuplikan transkrip wawancara berikut.

P37 : *Nah, kira-kira menurut SER adakah informasi yang nggak terpakai di sini?*

SER37 : *Jenis sembako.*

Namun terlepas dari hal tersebut, subjek SER dapat menggunakan informasi yang diketahui dalam penyusunan strategi untuk menyelesaikan masalah pada soal. Langkah penyelesaian yang disusun oleh subjek SER yaitu membuat permisalan, kemudian menentukan nilai y dan x . Berdasarkan langkah tersebut, subjek SER membuat permisalan yakni plastik = x dan kardus = y . Kemudian subjek SER mengubah informasi yang didapatkan menjadi bentuk matematika yakni $3x + 6y = 7800$ dan $8x + 5y = 9800$. Untuk menentukan nilai y subjek SER menggunakan metode eliminasi sehingga didapatkan $y = 1000$. Sama halnya dengan langkah sebelumnya, subjek SER juga menentukan nilai x dengan metode eliminasi, namun subjek SER belum berhasil menentukan nilai x . Langkah penyelesaian yang dibuat oleh subjek SER ini belum dapat menjawab keseluruhan masalah, karena hasil yang diperoleh dari langkah tersebut tidak memberikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan.

Indikator “menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan”

Subjek SER belum memenuhi indikator “menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan” karena subjek SER belum berhasil mendapatkan penyelesaian dari masalah matematis. Hal tersebut ditunjukkan oleh cuplikan transkrip wawancara berikut.

P29 : *Hasil apa yang diperoleh, SER?*

SER29 : *Nilai y .*

P46 : *Apa hubungannya $y = 1000$ yang didapatkan SER dengan permasalahan ini? y itu apa SER?*

SER46 : Sampah kardusnya.

Berdasarkan jawaban tersebut, subjek SER belum dapat membuat tafsiran yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Hal tersebut ditunjukkan ketika subjek SER mengartikan nilai y sebagai banyak sampah plastik. Penafsiran tersebut tidak relevan dengan situasi dalam soal karena seharusnya nilai y mewakili nilai tukar 1 kg sampah plastik. Selain itu, subjek SER juga masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut ditunjukkan pada cuplikan transkrip wawancara berikut.

P29 : Apakah SER bisa menyelesaikan soal tersebut?

SER29 : Masih kesusahan untuk menyelesaikannya.

P46 : Apakah SER bisa menyusun kesimpulan dari hasil yang didapatkan, SER?

SER46 : Belum bisa.

Kurangnya informasi yang diperoleh dari hasil penyelesaian masalah matematis membuat subjek SER tidak dapat membuat kesimpulan maupun membuat keputusan sebagai jawaban dari permasalahan pada soal.

Selain itu, jika ditinjau dari aspek *self-efficacy*, berdasarkan aspek *magnitude*, subjek SER cenderung menghindari tugas yang dirasa sulit, sehingga ketika menemui hambatan atau kesulitan dia cenderung lebih mudah menyerah. Individu dengan *self-efficacy* rendah meyakini bahwa segala hal terasa lebih rumit daripada sebenarnya (Erlina, 2020). Dari aspek *strenght*, subjek SER tidak memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Hal tersebut ditunjukkan ketika subjek SER mengalami kendala dalam melakukan perhitungan matematis, subjek SER cenderung ragu-ragu untuk mencoba cara lain dan diam untuk waktu yang lama. Hal tersebut sesuai dengan Kurniawan dan Affandi (2022) yang menyatakan bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah tidak memiliki harapan yang tinggi bahwa tugas yang dikerjakan dapat terselesaikan. Sedangkan dari aspek *generality*, subjek SER pada tahap awal mampu mengerjakan soal TKA sehingga memperoleh hasil yang baik namun ketika menghadapi situasi yang lain pada tes numerasi subjek SER mengalami kebingungan ketika mengerjakan soal tes numerasi. Hal tersebut sesuai dengan Kurniawan dan Affandi (2022) yang menyatakan bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah hanya mampu menyelesaikan tugas yang terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan numerasi siswa SMP dalam menyelesaikan soal setara AKM ditinjau dari tingkat *self-efficacy* tinggi dan rendah dijelaskan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perbedaan Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Setara AKM

Indikator Numerasi	Tingkat <i>Self-Efficacy</i>	
	Tinggi	Rendah
Menggunakan bilangan atau simbol matematika dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari	Subjek mampu menggunakan bilangan dan simbol matematika dalam menyelesaikan masalah. Subjek mampu memodelkan informasi yang diperoleh dalam bentuk matematika	Subjek mampu menggunakan bilangan dan simbol matematika dalam penyelesaian masalah namun belum mampu menentukan permasalahan yang relevan dengan masalah yang diberikan. Subjek mampu memodelkan informasi yang diperoleh dalam bentuk matematika.

Indikator Numerasi	Tingkat <i>Self-Efficacy</i>	
	Tinggi	Rendah
Menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, diagram, bagan, atau lainnya)	Subjek mampu mengidentifikasi informasi dalam berbagai bentuk (gambar dan tabel). Subjek mampu menggunakan informasi untuk menyusun strategi penyelesaian secara lengkap.	Subjek hanya mengidentifikasi beberapa informasi namun masih kurang teliti sehingga terdapat beberapa informasi yang terlewat. Subjek mampu menggunakan informasi untuk menyusun strategi penyelesaian masalah namun strategi yang dibuat belum lengkap.
Menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan	Subjek mampu menafsirkan informasi yang didapatkan dari hasil pemecahan masalah matematis. Subjek mampu menggunakan hasil analisis untuk membuat keputusan.	Subjek tidak dapat menyelesaikan proses penyelesaian masalah. Tafsiran yang dibuat subjek tidak relevan dengan konteks permasalahan. Subjek tidak dapat menggunakan hasil analisis untuk membuat kesimpulan maupun keputusan.

Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek dengan tingkat *self-efficacy* tinggi dan rendah sama-sama memenuhi indikator "menggunakan bilangan atau simbol matematika dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari" dan indikator "menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, diagram, bagan, atau lainnya)". Pada subjek dengan *self-efficacy* tinggi, kedua indikator tersebut terpenuhi secara signifikan. Sedangkan pada subjek dengan *self-efficacy* rendah, kedua indikator tersebut terpenuhi namun hasilnya kurang signifikan dikarenakan subjek dengan *self-efficacy* rendah masih belum mampu menyusun permasalahan yang relevan dengan permasalahan dan masih kurang teliti dalam memahami informasi pada soal. Selain itu, strategi penyelesaian masalah yang dibuat oleh subjek dengan *self-efficacy* rendah masih belum lengkap sehingga tidak diperoleh solusi dari permasalahan. Kemudian, pada indikator "menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan", siswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu memenuhi indikator tersebut secara signifikan. Sedangkan di lain sisi, subjek dengan *self-efficacy* rendah tidak mampu memenuhi indikator tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki numerasi yang lebih baik daripada siswa dengan *self-efficacy* rendah sesuai Zulfayani et al. (2023). Pemilihan subjek dengan *self-efficacy* rendah yang memiliki skor *self-efficacy* yang cenderung tinggi menjadi salah satu keterbatasan penelitian ini, sehingga perbedaan antara kelompok tinggi dan rendah menjadi kurang kontras dan belum tampak secara signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Siswa dengan *self-efficacy* tinggi memenuhi ketiga indikator numerasi yakni menggunakan berbagai macam bilangan atau simbol matematika dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari, menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, diagram, bagan, atau lainnya), dan menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan. Indikator "menggunakan berbagai macam bilangan atau simbol matematika dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari"

ditunjukkan ketika siswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu memodelkan informasi menjadi bentuk matematika serta menggunakan bilangan, variabel, operasi hitung, dan simbol matematika dalam penyelesaian masalah. Indikator “menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, diagram, bagan, atau lainnya)” ditunjukkan ketika siswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu mengidentifikasi informasi yang disajikan dalam bentuk gambar dan tabel, kemudian menuliskannya sebagai informasi yang diketahui pada soal. Dari informasi yang diketahui tersebut, siswa dengan *self-efficacy* tinggi menggunakannya untuk menyusun strategi penyelesaian masalah. Indikator “menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan” ditunjukkan ketika siswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu menafsirkan hasil pemecahan masalah matematis sesuai dengan konteks masalah serta dapat menggunakannya untuk membuat keputusan. Siswa dengan *self-efficacy* mampu menyelesaikan soal setara AKM tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Siswa dengan *self-efficacy* rendah memenuhi dua dari tiga indikator numerasi yakni menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol matematika dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, diagram, bagan, atau lainnya). Namun siswa dengan *self-efficacy* rendah tidak memenuhi indikator ketiga yaitu menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan. Indikator “menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol matematika dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari” ditunjukkan ketika siswa dengan *self-efficacy* rendah memodelkan informasi menjadi bentuk matematika serta menggunakan bilangan, variabel, operasi hitung, dan simbol matematika dalam penyelesaian masalah. Indikator “menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, diagram, bagan, atau lainnya)” ditunjukkan ketika subjek dengan *self-efficacy* rendah mampu mengidentifikasi informasi yang disajikan dalam bentuk gambar dan tabel kemudian menuliskannya sebagai informasi yang diketahui pada soal. Dari informasi tersebut siswa dengan *self-efficacy* rendah menggunakannya untuk menyusun strategi penyelesaian masalah. Namun terdapat ketidaktelitian dalam identifikasi informasi sehingga strategi penyelesaian yang dibuat belum dapat menjawab pertanyaan pada soal. Sedangkan, siswa dengan *self-efficacy* rendah belum dapat memenuhi indikator “menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan” karena siswa tersebut belum dapat menyelesaikan soal dan belum dapat membuat tafsiran hasil yang relevan dengan konteks permasalahan.

Mengacu pada hasil temuan dan simpulan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut. Dari hasil penelitian, siswa dengan *self-efficacy* rendah mampu memperoleh hasil yang baik pada TKA karena soal bersifat rutin. Namun tidak mampu menyelesaikan tes numerasi yang menyajikan permasalahan dunia nyata, sehingga bagi guru hendaknya melatih siswa untuk menyelesaikan masalah dalam situasi yang bervariasi agar siswa dapat mengaplikasikan konsep matematika secara fleksibel. Terdapat kelemahan pada subjek dengan *self-efficacy* rendah, di mana skor *self-efficacy*

yang dimiliki cenderung tinggi, sehingga bagi peneliti lain yang melakukan penelitian terkait *self-efficacy* untuk menggunakan pengelompokan *self-efficacy* yang lebih tegas atau kontras agar perbedaan antar kategori lebih jelas terlihat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria subjek berkemampuan awal tinggi dengan tingkat *self-efficacy* berbeda, maka disarankan kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang relevan untuk berfokus pada perbedaan *self-efficacy* atau tidak hanya menggunakan subjek berkemampuan awal tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adim, M., Mestika, I.Y., & Bahri, S. 2025. "Analisis Kemampuan Numerasi Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas III di SDN Braji". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 10 (1): hal. 221-232. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23740>
- Alimuddin, Layly, S., & Alumiddin, N.F. 2022. "The Students' Numerical Literacy Ability in Junior High Schools". *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*. Vol. 13 (2): hal. 269-282. <https://doi.org/10.15294/kreano.v13i2.37541>
- Ananda, G.D., Basalamah, S., Alam, Roslina., & Arifin, Zaenal. 2022. "The Influence of Self Efficacy, Islamic Leadership Style and Compensation on Subjective Well Being and Employee Performance". *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*. Vol. 5 (5): pp 144-161. www.ijlrhss.com
- Arofa, I. 2023. *Metode Statistika*. Tangerang Selatan: Unpam Press.
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy, The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Erlina, L. 2020. *Efikasi Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien*. Cetakan Pertama. Bandung: Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung. <http://repo.poltekkesbandung.ac.id/id/eprint/1643>
- Fadhila, M.A.N., & Kurniasari, I. 2023. "Pemecahan Masalah Matematis Kontekstual Open-Ended Ditinjau dari *Self-Efficacy* Siswa SMP". *Mathedunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 12 (1): hal. 335-358. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v12n1.p335-358>
- Fitriyah, L. A., Wijayadi, A. W., Manasikana, O. A., & Hayati, N. 2019. *Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi*. Cetakan Pertama. Jombang: LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.
- Indraswara, W.T., Kusmaharti, D. & Yustitia, V. 2023. "Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Ditinjau dari *Self-Efficacy*". *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. Vol. 4 (3): hal. 1685-1708.
- Jain, P. & Rogers, M. 2019. "Numeracy as critical thinking". *Adults Learning Mathematics: An International Journal*. Vol. 14 (1): pp. 23-33.
- Kemdikbud. 2023. *Apa itu Literasi dan Numerasi?*. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Kemdikbud. 2023. *Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2023*.
- Kurniawan, A. & Affandi, G.R. 2022. "Description of Academic Self-Efficacy Of "X" Sidoarjo High School Students". *Inquest Journal*. Vol. 1 (1): 25-37. DOI : 10.53622/ij.v1i01.135
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition. United States of America: SAGE Publication.
- Nisa', T.K., Ekawati, R. & Kohar, A.H. 2023. "Student's Numeracy on Solving Data and Uncertainty Problems In Term of *Self-Efficacy*". *Mathedunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 12 (1): pp. 240-258. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v12n1.p240-258>
- Novrianto, R., Marettih, A.K.E., & Wahyudi, H. 2019. "Validitas Konstruk Instrumen *General Self Efficacy Scale* Versi Indonesia". *Jurnal Psikologi*. Vol. 15 (1): hal. 1-9. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.6943>

- Nurtiana, N., & Adirakasiwi, A.G. 2022. "Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau Dari *Self-Efficacy*". *Sesiomadika*. Vol. 4 (1): hal. 518-532.
- Pusmenjar. 2020. *AKM dan Implikasinya Pada Pembelajaran*.
- Pusmenjar. 2020. *Desain Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum*.
- Pusmenjar. 2021. *Asesmen Nasional Lembar Tanya Jawab*.
- Pusmenjar. 2021. *Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*.
- Rakhmawati, Y., & Mustadi, A. 2022. "The circumstances of literacy numeracy skill: Between notion and fact from elementary school students". *Jurnal Prima Edukasia*. Vol. 10 (1): pp. 9-18. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe>
- Rezky, M., Hidayanto, E., & Parta, I.N. 2022. "Kemampuan Literasi Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Konteks Sosial Budaya pada Topik Geometri Jenjang SMP". *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. Vol. 11 (2): 1548-1562. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4879>
- Ridwan, M., Misbahudholam, M., Budiyo, F. & Sukitman, T. 2023. "Improve The Numeracy Skills of Fifth-Grade Students Through Self-Efficacy in Elementary Schools". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol. 7 (3): pp. 526-535. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.58660>
- Rukhmana, T. 2020. "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mempelajari Aljabar Pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Kerinci". *Journal of Didactic Mathematics*. Vol. 1(1): hal. 53-57.
- Siswono, T.Y.E. 2019. *Paradigma Penelitian Pendidikan Pengembangan Teori dan Aplikasi Pendidikan Matematika*. Cetakan Pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarah, F., Harahap, Y.N., & Putri, J.H. 2023. "Kesulitan Siswa Dalam Mempelajari Materi Aljabar". *Journal on Education*. Vol 5 (4): hal. 16067-16070. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Wulandari, A., & Puspawati, K.R. 2016. "Budaya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika yang kreatif". *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol. 6 (1): hal. 31-37.
- Yunarti, T., & Amanda, A. 2022. "Pentingnya Kemampuan Numerasi Bagi Siswa". *Seminar Nasional Pembelajaran Matematika, Sains, dan Teknologi*. Vol. 2 (1): hal. 44-48. <http://ejournal.fkip.unila.ac.id/index.php/SINAPMASAGI/article/view/92>
- Zulfayani, Ariawan, R., Nufus, H., & Kafrina. 2023. "Profile of Student's Numeracy Literacy and Self Efficacy in Mathematics Learning". *Mathematics Research and education Journal*, Vol. 7 (2): pp. 25-35. [https://doi.org/10.25299/mrej.2023.vol7\(2\).14381](https://doi.org/10.25299/mrej.2023.vol7(2).14381)